

## SENI DRAMA DI SEKOLAH: SOROTAN DARI NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN

Oleh  
Sumaryadi

### Abstrak

Drama (lakon) merupakan suatu cipta sastra yang sengaja ditulis orang untuk dipergelarkan. Drama merupakan hidup yang dilukiskan dengan gerak, menyuguhkan cerita dengan gerak.

Pendidikan nasional yang berupaya mewujudkan tujuan nasional mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Drama (sandiwara, teater) sangat baik disajikan kepada siswa-siswa karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kependidikan yang sangat luas dan tinggi. Sesuai dengan prinsip bahwa drama (sandiwara) memberikan pengajaran dengan perlambang, maka nilai-nilai kependidikan tersebut dapat mencapai sasarannya dengan tanpa disadari.

Berhubung siswa umumnya baru mampu melihat karya drama dari sisi kenyataan lahirnya, menjadi tugas para pembina (guru) drama untuk mengajak siswa berdiskusi begitu suatu pementasan drama usai. Dengan diskusi yang tujuan utamanya membahas pekerti dan watak tokoh-tokoh yang hidup dalam lakon, siswa akan berhasil masuk secara lebih dalam lagi.

### Pendahuluan

Kenyataan bahwa seni drama berhubungan erat dengan kesusastraan sudah tak perlu diragukan lagi. Drama tertulis (lakon) belum mencapai kesempurnaan bentuk sebagai drama sebelum dipergelarkan. Lakon sebagai salah satu bentuk sastra sengaja ditulis khusus untuk dipanggungkan (Oemarjati, 1971: 12). Demikian pula Clay Hamilton menyatakan bahwa tiap drama merupakan suatu ceritera yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh pelaku-pelaku di atas panggung di depan publik (Brahim, 1968: 52).

Berbagai pihak menyatakan bahwa drama perlu mendapatkan perhatian karena drama merupakan salah satu media pendidikan yang sangat baik. Dengan kata lain, drama berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian. Ki Hajar Dewantara (1962: 310) menegaskan bahwa di dalam sandiwara (drama) terdapat dasar-dasar pendidikan yang bersifat kesenian (aesthetisch), kebajikan (ethisch), religius (untuk mengajar-

kan agama), dan sosial (untuk mengajarkan laku kemasyarakatan).

Pembicaraan dalam tulisan pendek ini akan dititikberatkan pada tiga hal, yaitu: a) pengertian dan tujuan pendidikan, b) segi-segi praktis seni drama dalam pendidikan, dan c) nilai-nilai kependidikan seni drama.

### **Pengertian dan Tujuan Pendidikan**

Sampai dewasa ini terdapat bermacam-macam pendapat yang berbeda satu dengan yang lain tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti pendidikan itu sendiri.

Mendidik mempunyai pengertian membimbing seseorang menuju kedewasaan oleh seseorang yang bertanggung jawab (Muhadjir, 19..: 14). Membimbing harus diartikan sebagai konvergensi dari usaha membentuk dan membiarkan anak mengembangkan bakatnya sendiri dan dewasa dalam konteks menuju kedewasaan ialah dapat bertanggung jawab, bertindak sesuai dengan norma baik dan buruk. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk membantu/membimbing anak didik mencapai kedewasaannya (cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri), usaha yang disengaja dan sistematis untuk mempengaruhi motif dan sikap orang agar tingkah lakunya terarah pada perbuatan-perbuatan yang baik dalam ukuran norma/nilai kesusilaan, sosial, dan keagamaan, usaha mengarahkan proses perkembangan kepribadian manusia menuju tujuan akhir hidup kemanusiaan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Amirin, 1978: 80-95).

Ki Hajar Dewantara (1961: 20) menyatakan bahwa pendidikan ialah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa hidup tumbuhnya anak terletak di luar kecakapan atau kehendak kaum pendidik. Anak sebagai makhluk, manusia, benda hidup, akan hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Dewantara, 1961: 166).

Dalam *Dictionary of Education* dikatakan bahwa  
**EDUCATION:**

- 1) *the aggregate of all the processes by means of which a person develops abilities, attitudes, and other forms of behaviour of positive value in the society in which*

*he lives;*

- 2) *the social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that of the school) so that they may attain social competence and optimum individual development; ... (Good, 1945: 145).*

Dapatlah akhirnya disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Hal tersebut di atas didukung pula oleh TAP MPR-RI No.II/MPR/1988 tentang GBHN yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Depdikbud, 1988: 149).

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia adalah sistem Pendidikan Nasional Indonesia karena bagaimana pun pendidikan harus ditujukan ke arah pembentukan warga negara yang sesuai dengan cita-cita masing-masing negara yang bersangkutan.

Yang diakui sah berlaku di Indonesia pada dewasa ini adalah "pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu, dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa." (Depdikbud, 1988: 149).

Pendidikan dan tujuannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan nasional secara keseluruhan. Hal itu terlihat pada Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang berbunyi "... melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, ..." (Depdikbud, 1988: 1).

Pernyataan "mencerdaskan kehidupan bangsa" menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya pendidikan berperan dalam membina pertumbuhan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, setiap bangsa dalam hidupnya selalu meletakkan kunci ke arah kemajuan dan perkembangan bangsanya dengan mempergunakan pendidikan nasional sebagai salah satu media-nya.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional mempunyai tujuan yang jelas, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sekkab, 1989: 3-4).

### **Segi-segi Praktis Seni Drama dalam Pendidikan**

Sesungguhnya banyak sekali kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk pementasan drama di lingkungan sekolah, misalnya pada hari krida, mungkin juga pada jam-jam pelajaran ekstrakurikuler, acara tutup tahun ajaran, perayaan-perayaan, baik perayaan sekolah maupun yang bersifat nasional, dan seterusnya, namun dapat juga pada perkumpulan-perkumpulan pemuda, baik dalam pengawasan sekolah maupun di luar pengawasan sekolah.

Ada dua persyaratan pokok untuk pementasan drama di lingkungan sekolah/pelajar, yakni syarat seni dramanya dan syarat pedagogisnya. Keduanya bersifat saling mengisi dan

tidak boleh ditinggalkan salah satunya jika diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang besar.

Ada empat hal penting yang akan menunjang efektivitas pementasan drama, yaitu lakon, laku dalam lakon, pemain, dan tempat dan suasana.

### **Lakon**

Lakon yang akan dipentaskan tentu saja lakon yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan sesuai dengan alam kejiwaan anak (siswa). Dengan kata lain, lakon itu adalah lakon yang "dapat dimainkan", dimaksudkan lakon yang tidak memerlukan latar (dekor) yang terlalu sukar dan banyak bertukar-tukar, juga tidak terlalu menuntut properti yang tidak mungkin dapat dibawa ke panggung. Di samping itu, lakon harus pula diukur dari sudut kesanggupan sutradara untuk menangani dan kemampuan pemain untuk membawakannya sesuai dengan cita rasa penonton. Kecuali itu, lakon atau cerita yang dimainkan haruslah hidup.

Beberapa studi yang pernah dilakukan orang menyimpulkan bahwa manusia-manusia taraf pubertas ternyata belum sanggup menilai suatu watak secara adil berdasarkan pengertian yang dalam. Mereka baru mampu melihat suatu peristiwa dari sisi luarnya saja dan belum mampu mengikuti suatu lakon dengan perwatakan yang rumit dan kompleks. Yang cenderung mudah mereka tangkap adalah pernyataan watak yang menonjol dengan plot yang menarik. Hal itu harus mendapatkan perhatian berkenaan dengan masalah pemilihan lakon yang hendak diangkat.

### **Laku dalam Lakon**

Laku dalam lakon haruslah dapat dilaksanakan oleh pemain dengan perlengkapan yang ada atau yang mungkin diadakan. Dialog-dialog diusahakan hidup dan mudah diucapkan, di samping memperhatikan syarat-syarat kesopanan yang berlaku (etika). Bahasa yang puitis dalam drama akan menimbulkan suasana yang romantis, bahasa yang sehari-hari dalam drama akan terasa hidup, lancar, cair, dan tidak kaku (sulit). Syarat-syarat kesopanan tersebut jika kurang diperhatikan akan berakibat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya menyakiti hati seseorang, menyinggung perasaan, dan seterusnya, yang berakibat mengecewakan penontonnya.

### **Pemain**

Pada pokoknya pemain drama harus mempunyai kesanggupan bermain drama, minimal mengetahui, bahkan mengerti cara atau teknik bermain di panggung. Pemain dituntut dapat merasakan perasaan-perasaan yang terkandung dalam setiap ucapan sehingga pengucapan itu sesuai dengan perasaan yang mendorongnya, yang dengan kata lain, bermain di pentas haruslah diikuti dengan perasaan atau penghayatan.

Pemain berusaha agar dialog-dialog yang dibawakan mudah diikuti dan dirasakan oleh penonton, umpamanya dengan cara memperlihatkan intonasi yang jelas dan mengusahakan irama yang sehidup mungkin. Demikian pula, artikulasi konsonan dan vokal diupayakan jelas, penggunaan alat ucap dan pernapasan diatur dengan sebaik-baiknya.

Seorang pemain dituntut mempunyai persiapan batin dan terlebih dahulu ia berupaya mengenal watak-watak tokohnya yang akan diperankannya. Pemain berupaya masuk ke dalam dunia tokoh tersebut sehingga penampilan menjadi hidup, wajar, dan menjiwai. Memerankan tokoh berarti memberikan bentuk lahir pada watak dan emosi dengan laku dan ucapan.

Richard Boleslavsky (Harymawan, 1988: 30-41) menyatakan bahwa watak yang harus diperankannya itu mempunyai tiga bagian yang harus tampak, yaitu watak tubuh, watak pikiran, dan watak emosi. Menciptakan sebuah peranan berarti menciptakan keseluruhan hidup sukma manusia di atas pentas. Sukma itu harus dapat dilihat dalam segala seginya, baik fisik, mental maupun emosional. Di samping itu, sifatnya harus unik. Berangkat dari itu ia memunculkan bukunya yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor* (terjemahan Asrul Sani) yang meliputi: konsentrasi atau pemusatan pikiran (ajaran pertama), ingatan emosi (ajaran kedua), laku dramatis (ajaran ketiga), pembangunan watak (ajaran keempat), observasi atau pengamatan (ajaran kelima), dan irama (ajaran keenam).

### **Tempat dan Suasana**

Adalah sesuatu yang ideal apabila setiap sekolah mempunyai sebuah gedung pertunjukan kesenian pada umumnya dan seni drama khususnya secara memadai. Kalau itu tidak ada, dapat dilakukan dengan meminjam gedung pertunjukkan yang ada di sekitarnya. Kalau itu juga tidak mungkin, tindakan yang mungkin dilakukan adalah mengambil arena dalam

sekolah sendiri untuk pementasan, yang barangkali justru akan lebih efektif dan ekonomis dalam hal pendanaan.

Betapa pun bagusnyalakon dan penyuguhan yang tepat, namun jika suasana kurang mendukung (kondusif), suatu pergelaran drama akan kurang berhasil. Suasana dalam konteks ini tentu erat dengan sikap para penontonnya. Di samping ketepatan dalam pemilihan lakon dan kebagusan penyajian, penonton dituntut untuk mengerti arti dan fungsi suatu pementasan drama. Kalau sudah demikian halnya, secara optimis lakon akan berhasil dan berguna.

Upaya membangun suasana akan dibantu pula oleh tata rias dan tata pakaian (kostum) serta -- kalau mungkin -- ditambah dengan tata lampu (lighting system). Tata rias dan tata pakaian diupayakan setepat mungkin sebab di samping untuk menambah daya tarik bagi penonton, keduanya berfungsi untuk memperkuat pengungkapan watak-watak tokoh. Tata lampu berfungsi untuk membantu pertukaran suasana adegan dan menambah ekspresivitas pengungkapan watak, emosi, dan situasi.

### Nilai-nilai Pendidikan Seni Drama

Badrus Salam pernah mengadakan penelitian tentang perkembangan rasa estetis anak (Brahim, 1968: 150) dengan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pada usia 12 tahun terlihat adanya perbedaan perhatian antara laki-laki dan perempuan terhadap kesusasteraan. Perempuan pada usia ini mulai tertarik akan cerita-cerita sekitarnya dan pada masa puber mereka tertarik pada roman-roman modern. Laki-laki tertarik pada cerita-cerita yang di dalamnya terdapat *action*, biografi, dan cerita-cerita tentang perjalanan.
- b. Pada usia 15 tahun timbul perhatian pada drama.
- c. Pada usia 16 tahun timbul perhatian terhadap sifat-sifat estetis dari cerita-cerita dan bentuk cerita-cerita.

Siswa-siswa SLTA -- titik berat pembicaraan pada tulisan ini -- umumnya berusia antara 15/16 s.d. 19/20 tahun. Menurut Psikologi Perkembangan, masa antara 15 s.d. 20 tahun tergolong masa puber dan menginjak fase adolesen, masa peralihan dari hidup kekanakan ke kehidupan dewasa, masa persiapan bagi pemuda-pemuda untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu berdiri sendiri dan mencari nafkah bagi hidupnya sendiri. Masa peralihan ini merupakan masa yang gawat--

masa kegoncangan batiniah yang hebat-- tetapi juga masa keindahan yang penuh dengan cita-cita (idealisme). Pada masa ini jasmani dan rohani dikerahkan oleh kodratnya dan dirinya sendiri untuk mempersiapkan dan menentukan arah kedewasaannya.

Yang sangat utama pada masa puber adalah pembentukan pribadi yang erat berhubungan dengan pembentukan sikap sosialnya. Pada masa puber pemuda-pemuda sudah mulai menentukan pandangan hidupnya, mulai memikirkan tujuan hidupnya. Dalam hal ini sekolah mengemban tugas membantu menentukan, memimpin, dan memberikan penerangan yang objektif kepada mereka, di samping memberikan bekal pengetahuan/keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di kelak kemudian hari.

Kewajiban sekolah yang terutama ialah meningkatkan kualitas siswa sehingga mereka berhasil menemukan tempat yang sesuai dan adapat memenuhi tuntutan-tuntutan hidupnya. Satu hal yang perlu diingat bahwa pendidikan hendaknya bukan hanya menelorkan manusia-manusia materialistis semata-mata, melainkan manusia-manusia yang juga mampu menghargai nilai-nilai yang bersifat rohani, misalnya agama, kesenian, dan sebagainya yang terbukti penting sekali dalam upaya pembentukan budi pekerti.

Emosi anak-anak puber sangat peka dan goyah terhadap kejadian di luar maupun terhadap dirinya. Sifat tersebut membuat mereka mudah sekali menerima pengaruh dari luar (rangsangan), baik yang menguntungkan maupun yang merugikan pembentukan kepribadiannya. Karena itu, bimbingan dan pendidikan estetika sangat penting artinya untuk menyalurkan dan mengendalikan emosinya ke arah yang menguntungkan bagi pembentukan pribadi yang baik. Cara yang sehat untuk menyalurkan emosi tersebut adalah bergaul dengan cabang-cabang seni, umpamanya seni tari, seni musik, seni sastra, seni rupa, dan dalam hal ini seni drama. Pendidikan estetika akan mampu menjadikan mereka menghargai keindahan, kehalusan, dan ketertiban, pendek kata turut mewarnai kepribadian mereka.

Secara lebih rinci berbagai manfaat seni drama atau pementasan drama dapat dijabarkan berikut ini.

Hakekat (esensi) drama adalah konflik manusia. Perhatian terhadap konflik ini adalah dasar dari drama (Harymawan, 1988: 9). Jika siswa bergaul dengan drama, berarti mereka

berlatih ikut merasakan pergolakan batin atau konflik-konflik manusia, di samping keselarasan dan keindahan drama itu sendiri.

Siswa memperoleh pandangan yang lebih mendalam tentang sifat-sifat watak manusia dan kehidupannya. Dengan demikian, mereka memperoleh pengertian tentang psikologi watak-watak manusia melalui lakon itu sehingga efeknya adalah pengetahuan yang lebih baik tentang sifat-sifat manusia dan tentang dirinya sendiri.

Drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari psikologi manusia dengan aneka tingkah lakunya. Siswa berkesempatan memerankan tokoh, dan tokoh itu dihayatinya. Hal itu sedikit banyak akan membantuk siswa mendewasakan dirinya. Mereka berupaya mengidentifikasi diri dengan tokoh yang diperankannya, mengenal dengan baik problem-problem tokoh tersebut, mengetahui dengan baik bagaimana tokoh itu mengatasi problem-problemnya, dan mengetahui dengan baik nilai-nilai moral yang diperjuangkannya sehingga siswa terlatih untuk selalu berupaya memecahkan problemnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan drama memberikan kesempatan yang baik untuk berkenalan dengan manusia, yang -- tidak mustahil -- perwatakannya jauh lebih hebat dari diri mereka. Mereka menemukan *hero* dalam lakon yang dimainkannya, yang sedikit banyak akan memberi pengaruh dalam pembinaan dan pengembangan pribadi dan pematangan jiwa mereka.

Kegiatan drama yang rutin berdampak positif bagi siswa. Mereka cenderung menjadi betah bergaul dengan orang lain tanpa memandang status sosial, menghormati pendapat orang lain, sabar mendengarkan pembicaraan orang lain, terbiasa dengan pertentangan pendapat di antara mereka, berjiwa toleran, berani menentang hal-hal yang tidak baik, dan seterusnya.

Dengan semakin sering siswa menggauli naskah drama, mereka banyak melihat bagaimana seorang tokoh menyusun pikiran dan perasaan sebaik mungkin untuk disampaikan kepada tokoh lain, yang dengan demikian, siswa akan terbiasa secara mudah dan lancar mengemukakan pikiran dan perasaan di depan orang banyak secara lisan, di samping perolehan kosakata yang jauh lebih banyak yang mungkin tidak mereka temukan dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Kegiatan drama adalah kegiatan kolektif yang membu-

tuhkan kesetiaan, disiplin tinggi, rasa tanggung jawab, dan kerjasama yang baik. Dengan berkegiatan drama siswa akan tertanami tradisi gotong royong dan kebiasaan bekerjasama yang baik dengan orang lain untuk tujuan bersama.

Tentang pemilihan pemain (casting) pun bermanfaat besar, yakni turut menumbuhkan kesadaran berkompetisi secara sehat sehingga mendorong mereka untuk berupaya semaksimal mungkin. Dalam diri siswa akan tertanam keberanian diri untuk menunjukkan *kebolehan* masing-masing secara sehat, menghilangkan sifat *sok jagoan*, dan perasaan malu-malu.

Dari sisi siswa yang bermain drama, akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar, seperti dinyatakan oleh Mbiyo Saleh (1967: 213) bahwa aktor/aktris drama adalah orang-orang yang beroleh kesempatan besar untuk menemukan dirinya. Dari sisi siswa yang menonton, mereka belajar menjadi penonton yang baik dan sopan. Pengalaman dalam menonton drama (dan bermain drama) merupakan faktor penting untuk perkembangan kemanusiaan individu yang mengalami.

Di Amerika Serikat sendiri telah dibuktikan bahwa *educational theatre* berguna sebagai salah satu cara untuk mengendorkan ketegangan emosi siswa dan memberikan sumbangan yang berarti untuk kesehatan mental anak-anak (Sihombing, 1974: 459).

Moody (1972: 62) sempat menulis sebagai berikut.

*"... It is also a literary form which is capable of adaptation for students of all ages. Being closely linked with the fundamental instinct of imitation — which obviously implies a close degree of observation — its value in education is becoming widely appreciated. Educationists see drama as a means where by the young can progress towards maturity by trying out and experimenting with various roles which they need to have some appreciation of in order to obtain a full grasp of the world they are entering: ...."*

Sesungguhnya pengajaran drama sangat menyokong pengajaran dalam hal pengetahuan dan kepandaian, misalnya pengajaran bahasa, kesusasteraan, bercakap dengan irama, menghilangkan tabiat malu, menggembirakan -- karena sandi-wara (drama) bersifat *permainan*--, memberikan beberapa pengertian baru, latihan gerak irama, menyanyi, menyesuaikan kata dengan pikiran, rasa, kemauan, dan tenaga, mengajarkan adat sopan santun, dan sebagainya (Dewantara, 1962: 310).

Melalui media drama (sandiwara) tujuan pendidikan mudah tercapai karena sandiwara bersifat sangat menarik minat dan mengikat perhatian (Saleh, 1967: 213). Hal itu berhubungan dengan tuntutan eksistensi sebuah drama yang menyuguhkan cerita dengan gerak (*to act a story*) dan bukan hanya menyuguhkan cerita dengan bercerita (*to tell a story*) seperti halnya cerita rekaan yang lain. Sejalan dengan itu Lisle dkk. (tahun?): 255) menegaskan:

*"Drama does not tell, it shows. And the word drama in its literary usage means simply that: showing instead of telling, or perhaps better, telling by showing."*

Drama (sandiwara) dalam kebudayaan kita dianggap sebagai kesenian yang diperuntukkan penyiaran pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan istilah yang dipakai sandiwara, kata wara berarti pelajaran dan kata sandi berarti tertutup atau rahasia. Dengan demikian, kata sandiwara mengandung arti pelajaran yang diberikan secara perlambang (Dewantara, 1962: 350). Dengan menggauli drama -- memainkan dan menonton-- siswa tanpa terasa termasuk pesan-pesan atau amanat-amanat yang terkandung dalam drama tersebut.

## Penutup

Drama (teater, sandiwara) sangat besar manfaatnya bagi siswa-siswa pada umumnya dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Tanpa dirasakan dan disadari oleh siswa, dengan menggauli drama, para siswa kemasukan nilai-nilai yang terkandung dalam drama tersebut.

Kenyataan lain menunjukkan betapa minimalnya pengertian tentang seni drama yang didapatkan dari sekolah. Hal itu dapat terjadi karena kesempatan untuk mengalami atau merasakan keindahan seni drama di sekolah sangatlah terbatas. Perlu dicari terobosan-terobosan agar siswa tidak hanya diberi teori-teori tentang seni drama, tetapi berkesempatan banyak untuk mempraktikkannya atau mempergelarkannya.

Satu hal lagi yang tidak dapat diabaikan berhubungan dengan tingkat kemampuan apresiasi drama para siswa itu sendiri. Sesuatu hal seharusnya dinilai menurut hakekat yang terkandung di dalamnya, bukan hanya menurut kenyataan lahirnya saja. Juga suatu kenyataan bahwa para siswa (baca: tingkat pubertas/SLTA) baru mampu melihat sesuatu dari sisi kenyataan lahirnya. Pada umumnya mereka masih mengalami

kesukaran untuk menyelam sampai pada masalah hakekat itu. Oleh karena itu, perawatan rohani siswa sebaiknya mendapatkan perhatian yang cukup serius. Salah satu upaya yang baik ditempuh adalah sesuai pementasan drama siswa segera diajak mendiskusikannya, membahas pekerti dan watak tokoh-tokohnya sehingga para siswa berhasil masuk lebih dalam lagi.

### Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang M. 1978. *Jiwa, Ilmu Jiwa, dan Pendidikan*. Yogyakarta: La Nouvelle Plume.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 1988. *UUD 1945, P-4, GBHN (TAP.No. II/MPR/1988), TAP-TAP MPR 1988, Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran*. Jakarta: Ditjendikti.
- Dewantara, Ki Hajar. 1961. *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Good, Carter V. 1945. *Dictionary of Education*. New York & London: Mc Graw Hill Book Company Inc.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Lisle, Harold de et al. *The Personal Responce to Literature*. Boston, New York: Houghton Mifflin Company.
- Moody, HLB. 1972. *The Teaching of Literature*. London.
- Muhadjir, Noeng. *Teori Pendidikan*. Yogyakarta.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Salah, Mbiyo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sekretariat Kabinet RI. 1989. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Simposium Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia (25-28 Oktober 1966). 1967. *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

Sihombing, Wahyu. Agustus 1974. *Masalah Educational Theatre Budaya Jaya No.75 Th.VII*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

